

**MISI REKONSILIASI DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN  
AGAMA DI INDONESIA  
(Analisis Naratif Yohanes 20:19-23 dan Implikasi Misiologisnya)**

Eklepinus Jefry Sopacuaperu

Departemen Penerjemahan, Lembaga Alkitab Indonesia  
Jln. Salemba Raya No. 12, Jakarta Pusat  
*eklepinusjefry@gmail.com*

*Abstract*

*This paper is an attempt to trace back the initial mission of the church, which represented through the sending of the disciples when Jesus appeared to the disciples in the story of John 20: 19-23. This study aims to depict the orientation of the Church's mission and its relevance in the context of pluralism in Indonesia. This study was conducted using a narrative approach, which focuses on narrative elements such as the setting, characters and characterizations, plot and contrast aspects that appear in the story. In addition, the text of John 20: 19-23 are analyzed using the perspective of the stages of reconciliation developed by Robert J. Schreiter. This study shows that based on the story of John 20: 19-20 mission of the Church can be developed, from the 'traditional' to reconciliation. The mission of the church is not merely the traditional missions, such as Christianization, but also on the mission of reconciliation and peace in the midst of the world. Reconciliation and peace are the Church's missions which are important and must be carried out in the context of pluralism in Indonesia.*

**Keywords:** *Church, Mission, Reconciliation, Peace, Pluralism*

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan upaya untuk menelusuri kembali jejak-jejak awal pengutusan gereja yang terepresentasi melalui pengutusan para murid pada saat Yesus menampakkan diri kepada para murid dalam kisah Yohanes 20:19-23. Kajian ini bertujuan untuk menemukan gambaran orientasi pengutusan Gereja dan relevansinya dalam konteks kemajemukan di Indonesia. Kajian terhadap cerita penampakan diri Yesus kepada murid-murid dilakukan melalui pendekatan naratif dan berfokus pada unsur-unsur narasi seperti latar, tokoh dan penokohan, alur maupun aspek kontras yang muncul di dalam cerita. Selain itu, teks Yoh. 20:19-23 dianalisis menggunakan perspektif tahapan rekonsiliasi yang dikembangkan oleh Robert J. Schreiter. Studi ini menunjukkan bahwa berdasarkan kisah Yoh. 20:19-20 misi pengutusan gereja dapat dikembangkan dari misi tradisional ke misi rekonsiliasi. Pengutusan gereja bukan hanya dengan misi tradisional, seperti kristenisasi, melainkan pengutusan untuk misi rekonsiliasi dan perdamaian di dunia. Pengutusan gereja dengan misi rekonsiliasi dan perdamaian inilah yang penting dan harus dijalankan dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia.

**Kata Kunci:** Gereja, Misi, Rekonsiliasi, Perdamaian, Pluralisme

## PENDAHULUAN

Schweitzer<sup>1</sup> menuliskan kalimat “*They are specifically mentioned as ‘disciples’ not as ‘twelve’ and this shows that they are representatives of the Church as a whole*”. Pernyataan ini dimaksudkan untuk memberi penegasan bahwa murid-murid yang disebutkan secara spesifik dalam catatan kitab-kitab Injil tidak hanya menunjuk pada kelompok 12 murid pada zaman Yesus, melainkan mereka (para murid) adalah representasi Gereja (dalam perkembangannya hingga masa kini). Apakah ini berarti Yesus Kristus secara sengaja mendirikan Gereja melalui pembentukan kelompok 12 murid? Sebetulnya tidak, sebab gereja berkembang lambat laun sesudahnya. Oleh karena inti pokok gereja adalah iman akan Kristus yang wafat dan bangkit, maka jelaslah bahwa gereja sebetulnya baru muncul sesudah kebangkitan Kristus dan kenaikanNya ke surga<sup>2</sup>, tepatnya pada peristiwa turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta (Kis. 2:1-11) yang merupakan pengalaman mendasar bagi kehidupan Gereja, yang menjadikan Gereja mulai mewujud. Sejak pentakosta itulah Gereja mulai menjalankan pengutusannya mewartakan Injil ke seluruh dunia.<sup>3</sup>

Dalam tulisan ini, teks Yoh. 20:19-22 yang mengisahkan episode penampakan Yesus kepada para murid pasca kebangkitan-Nya, sengaja dipilih untuk dikaji karena dua alasan, yaitu: *pertama*, secara liturgis, setiap tahun gereja-gereja di Indonesia memperingati dan merayakan paskah. Memasuki minggu-minggu sesudah perayaan paskah, yang masih bernuansa paskah, maka kisah penampakan Yesus kepada para murid setelah Yesus bangkit secara sengaja dipilih untuk mendorong penghayatan akan peristiwa paskah tersebut. *Kedua*, oleh karena keunikan dan kekhasan injil Yohanes yang berbeda dengan ketiga Injil Sinoptik lainnya, sehingga menarik untuk ditelusuri lebih jauh.

Kajian terhadap kisah penampakan diri Yesus kepada murid-murid dalam Yoh. 20:19-23 dilakukan dengan pendekatan naratif yang memberi perhatian pada aspek narasi, tokoh, karakterisasi tokoh, maupun alur kisah. Selain itu, pembacaan juga dilakukan dengan menggunakan perspektif rekonsiliasi yang dimaksudkan untuk melihat penekanan rekonsiliasi yang dimunculkan dalam setiap adegan pada episode penampakan diri Yesus kepada murid-murid. Ada tiga tahapan dalam

perspektif rekonsiliasi yang dipakai, sebagaimana dikembangkan oleh Robert J. Schreiter.<sup>4</sup> Pertama, *genesis phase*. Dalam fase ini, ada pergeseran kekuatan yang lahir dari kesadaran korban, sehingga lahirlah gerakan yang bertujuan untuk mengakhiri tekanan, persoalan, luka, trauma dan dendam. Korban menyadari diri sebagai manusia bebas sehingga bergerak dan bertindak memberi respon. Kedua, *transformation phase*. Pada fase ini terjadi keruntuhan tembok pemisah antara korban dengan luka, dendam, dan trauma yang dimilikinya, serta dengan yang lainnya. Ketiga, *readjustment phase*, (penyesuaian kembali). Dalam tahap ini berlangsung proses membangun kembali tatanan yang telah rusak karena luka, dendam dan trauma. Tatanan sosial dibangun menjadi *the new society*, untuk merestorasi tatanan kehidupan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik Kitab Suci, secara spesifik dengan pendekatan tafsir naratif (*narrative approach*). Pendekatan ini digunakan untuk membedah narasi Yoh. 20:19-23, serta mendalami dan mengungkap makna kisah tersebut. Kemudian, implikasi misiologis berdasarkan hasil penafsiran terhadap narasi Yoh.20:19-23, dicari/ditemukan. Dalam melakukan kajian narasi menggunakan metode hermeneutik/penafsiran, setidaknya ada tiga prinsip yang harus dipahami.

*Pertama*, pergeseran paradigma dari *Looking for* ke *Looking at*. Fokus perhatian dalam pendekatan naratif ialah pada teks Kitab Suci sebagai pusat (*text centered*).<sup>5</sup> Culpepper membahasakan perhatian kepada teks dengan istilah *looking at* (melihat pada) yang dibedakan dengan *looking for* (mencari?). Menurutny membaca Alkitab dengan paradigma *looking for* bermuara pada persoalan historitas suatu teks, hal ini berbeda dengan paradigma *looking at* yang melihat teks pada dirinya sendiri sebagai teks (*autonomous integrity*).<sup>6</sup> Dengan kata lain, melalui paradigma *looking for* pembaca diandaikan dapat langsung memandang dunia penulis teks,<sup>7</sup> bahkan diajak untuk menggunakan teks sebagai “jendela” (*window*)<sup>8</sup> untuk melihat apa yang ada di balik teks.<sup>9</sup> Sedangkan melalui

paradigma *looking at*, teks dilihat sebagai “cermin” (*mirror*), sebagaimana dinyatakan Culpepper: “*This model assumes that the meaning of the text lies on this side of it, between mirror and observer, text and reader..... The text is therefore a mirror in which reader can “see” the world in which they live. Its meaning is produced in experience of reading the gospel and lies on this side of the text, between the reader and text.*”<sup>10</sup>

Dengan metaphor “cermin”, pengarang mengajak pembaca untuk melihat dunia “sesungguhnya” tempat pembaca itu hidup dan menyadari betapa dunia tekstual (yang diciptakan oleh pengarang) itu mengatakan sesuatu yang benar tentang dunia yang sesungguhnya (dunia pembaca).<sup>11</sup> Selain itu, makna dari teks (*meaning of the text*) dihasilkan oleh pengalaman dari pembacaan Injil yang terletak bukan di balik teks, melainkan di antara teks dan pembaca.<sup>12</sup>

*Kedua*, pergeseran tekanan dari “fragmentasi” ke “keutuhan cerita”.<sup>13</sup> Pendekatan sosio-naratif seperti pendekatan literer umumnya menekankan kesatuan teks dan keutuhan cerita.<sup>14</sup> Teks tidak lagi dilihat secara terfragmentasi melainkan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dengan menekankan keutuhan cerita, maka dalam pendekatan naratif, teks diterima dalam bentuknya yang paling akhir (*finished form*), atau teks dipandang sebagai *final product*.<sup>15</sup> Culpepper menuliskan, “*Every element of the gospel contributes to the production of its meaning. And the experience of reading the text is more important than understanding the process of its composition.*”<sup>16</sup> Setiap elemen cerita dalam Kitab Injil memiliki kontribusi terhadap pemaknaan teks, artinya makna dari cerita itu akan terungkap bila seluruh kisah bersama dengan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya diperhatikan dan dikaji. Oleh karena itu, membaca teks dalam bentuknya yang paling akhir secara terus menerus sangat penting daripada memahami proses terjadinya suatu teks.

*Ketiga*, peralihan konteks dari sejarah ke cerita. Penekanan fokus pada teks memperlihatkan adanya peralihan konteks, dari konteks historis (sejarah) ke konteks cerita.<sup>17</sup> Sebagai cerita, teks memiliki suatu dunia tersendiri dengan segala hukum-hukumnya.<sup>18</sup> Dunia teks itu menonjolkan dua unsur, yaitu *Story* (cerita)

dan *discourse* (wacana). Unsur cerita (*story*) meliputi, peristiwa (*event*), tokoh (*character*) dan latar (*setting*), dimana interaksi ketiga elemen ini membentuk alur (*plot*) suatu narasi. Sementara unsur wacana (*discourse*) mencakup sudut pandang (*point of view*), narator, pola cerita, pengarang bayangan (*implied author*) dan pembaca bayangan (*implied reader*).<sup>19</sup> Unsur *story* berkaitan dengan isi (*content*) atau aspek “apa” (*what*), sedangkan unsur *discourse* berkaitan dengan aspek “bagaimana” (*how*), yaitu proses bagaimana suatu cerita disusun atau bagaimana cerita itu dikomunikasikan.<sup>20</sup> Pengkajian kedua unsur atau aspek secara baik akan memberikan kontribusi untuk memahami narasi teks dengan baik pula.<sup>21</sup> Dengan demikian, pendekatan naratif berusaha menjelaskan hubungan antara “apa” dan “bagaimana” suatu narasi teks.

Dalam proses yang kompleks, pengarang bayangan (*implied author*) bercerita untuk mempengaruhi pembaca bayangan (*implied reader*) melalui sudut pandang, narator, dan taktik literer, sehingga menerima tujuan dan maksud penulisan. Dengan kata lain, pendekatan naratif pada hakikatnya berusaha untuk mengungkapkan komunikasi-komunikasi yang terjadi pada aras cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Nampak bahwa ada pola komunikasi yang hendak dilakukan oleh pengarang (*implied author*) melalui medium teks kepada pembaca (*implied reader*). Artinya, melalui teks sebagai medium ada pesan, makna atau nilai yang hendak dikomunikasikan oleh *implied author* kepada *implied reader*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Cerita penampakan Yesus kepada para murid (Yoh. 20:19-23)

“Kemudian pada malam di hari pertama minggu itu, pintu-pintu dikunci oleh murid-murid yang sedang berkumpul sebab mereka takut terhadap orang-orang Yahudi, datanglah Yesus dan berdiri ditengah-tengah mereka lalu berkata “Damai Sejahtera bagi kamu sekalian”. Setelah berkata demikian, ditunjukkanlah tangan dan lambung kepada mereka. Lalu murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan. Yesus berkata sekali lagi “Damai sejahtera bagi kamu sekalian” sebagaimana Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang

Aku mengutus kamu. Sesudah Yesus mengatakan hal itu Ia mengembusi para murid dan berkata “terimalah Roh Kudus”. Jika kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jika kamu menyatakan dosanya tetap ada, maka dosanya tetap ada.”

### Analisis Cerita

Episode ini diawali dengan kalimat ὁ ἰ ῆ ῆμέ α ἐ ἰ η ῆ μ ῆ ὅ (pada malam di hari pertama minggu itu). Kata “malam” (ὁ ἰ ) menjadi waktu yang melatari perjumpaan Yesus dan para murid, yakni sekitar jam 8 malam.<sup>22</sup> Frasa “pintu-pintu yang dikunci” yang dituliskan pencerita (narator) mengindikasikan bahwa murid-murid sementara berkumpul di suatu rumah yang menjadi latar tempat dalam episode penampakan Yesus. Narator secara tegas mengungkapkan bahwa para murid mengunci pintu-pintu karena mereka takut ( ὁ ) kepada orang-orang Yahudi. Tindakan para murid “mengunci pintu-pintu” tempat mereka berkumpul menegaskan suasana ketakutan yang luar biasa hebat yang meliputi para murid saat itu. Para murid melakukan aksi mengunci pintu-pintu sebagai upaya menghalangi adanya pengawal yang dikirim oleh penguasa Yahudi untuk menangkap mereka. Selain itu, tindakan tersebut juga sebagai upaya untuk menghindari perhatian publik, sebab telah beredar isu saat itu bahwa mayat Yesus hilang dan dicuri dari kubur.<sup>23</sup> Itulah sebabnya para murid juga takut ditangkap dan mengalami hal yang sama dengan Yesus.

Suasana ketakutan para murid juga terungkap melalui frasa ἰ μ ἰ ἰ ὀ ὀ ὦ ἰ “sebab mereka (para murid) takut terhadap orang-orang Yahudi”. Para murid atau pengikut Yesus merupakan orang-orang Yahudi, lalu mengapa dan untuk apa mereka menjadi takut terhadap orang-orang sebangsanya (sesama orang Yahudi)? Tampak bahwa ada relasi sosial yang tidak harmonis di antara para pengikut Yesus dan orang-orang Yahudi. Relasi sosial yang terjadi saat itu ialah adanya pemisahan kelompok di kalangan orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi yang percaya dan menerima Yesus sebagai Mesias membentuk kelompok komunitas Yohanes (*Johannine Community*)<sup>24</sup>, yang terpisah dari kelompok orang-orang Yahudi (*Jewish Community*) dan kaum penguasa Yahudi yang menolak Yesus sebagai Mesias. Keterpisahan ini terjadi sebagai akibat dari

konflik di antara “komunitas Yohanes” dan “komunitas Yahudi” (kaum penguasa). Brown memandang pemisahan diri “komunitas Yohanes” merupakan suatu perkembangan yang muncul setelah pengusiran dari sinagoge.<sup>25</sup> Pengusiran dari sinagoge merupakan bagian situasi sosial dari komunitas Yohanes yang tercatat dalam Yohanes 9:22; 12:42 dan 16:22.

Dalam suasana ketakutan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh para murid, narator menuturkan tindakan (adekan) Yesus yang datang dan berdiri di tengah-tengah mereka ( ὀ μέ , *the middle-the midst*). Tindakan ini menarik untuk disoroti karena dua alasan. *Pertama*, Yesus hadir di tengah para murid yang sedang berkumpul pada suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci. *Kedua*, Yesus hadir pada suasana ketakutan atau bahkan dapat dikatakan sebagai trauma yang sedang dialami para murid terhadap orang-orang Yahudi.

Para sarjana (teolog) memiliki pandangan berbeda dalam memaknai kehadiran Yesus yang melewati pintu-pintu yang terkunci. Brown<sup>26</sup> dan juga Barret<sup>27</sup> menghubungkannya dengan tubuh spiritual (*spiritual body*), dimana kualitas dari tubuh spiritual itulah yang memungkinkan tubuh Yesus yang bangkit mampu melewati pintu-pintu yang sedang terkunci (bdk. doktrin Paulus tentang tubuh spritual dalam I Kor. 15: 44). Sementara Bultmann<sup>28</sup>, Evans<sup>29</sup>, Lindars<sup>30</sup> dan Carson<sup>31</sup> melihat kehadiran Yesus yang melewati pintu yang terkunci sebagai suatu keajaiban (*miracle*). Sedangkan Bernard<sup>32</sup> memahaminya sebagai pernyataan kuasa (*classical authority*) dari Yesus yang bangkit.

Berbeda dengan sejumlah pendapat para ahli yang telah dikemukakan, menurut hemat penulis, peristiwa kehadiran Yesus di tengah-tengah para murid melewati pintu-pintu yang terkunci hendak menegaskan beberapa hal. (1) Apabila narasi tersebut dibaca secara retrospektif maka dapat disebutkan bahwa seluruh adegan Yesus dalam episode penampakan ini merupakan pemenuhan (*fulfillment*) terhadap janji yang terdapat pada pasal 14-17.

Tabel 1. Skema janji dan pemenuhan oleh Hunter.

JANJI ( <i>promise</i> )	PEMENUHAN ( <i>fulfillment</i> )
“...Aku akan datang kembali kepadamu” (14:18; 16:22)	Yesus datang dan berdiri ditengah-tengah para murid (20:19)

“Damai Sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera Kuberikan kepadamu...” (14:27)	Yesus hadir ditengah para murid dan mengucapkan damai sejahtera bagi mereka (20:19)
“...tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita” (16:20), “tetapi Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira” (16:22)	“Murid-murid itu bersukacita..” (20:20)
“sama seperti Engkau telah mengutus Aku, demikian pula Aku telah mengutus mereka” (17:18)	“sebagaimana Bapa telah mengutusKu begitu juga Aku mengutus kamu sekalian” (20:21)
Roh akan diutus kepadamu (16:7b)	“terimalah Roh Kudus” (20:22)

Berdasarkan pemaparan Hunter,<sup>33</sup> kehadiran Yesus yang melewati pintu-pintu yang terkunci dapat dimengerti sebagai tindakan pemenuhan atas janji yang telah diucapkan pada peristiwa sebelum kebangkitan-Nya. Dapat dikatakan bahwa *post-resurrection events as fulfillment of the promises of the pre-crucifixion Jesus*.<sup>34</sup>

(2) Secara simbolis, adegan Yesus melewati pintu-pintu ketika sedang dikunci menunjukkan bahwa Yesus mampu hadir di setiap tempat. Oleh karena itu, fokus perhatian terhadap adegan ini tidak boleh hanya diarahkan dan ditekankan pada “tubuh” Yesus yang mampu melewati pintu yang sedang terkunci, melainkan mesti juga diarahkan pada “pintu-pintu” itu. Pintu-pintu terkunci menunjuk pada “ketakutan” para murid terhadap orang-orang Yahudi dan kaum penguasa Romawi. Murid-murid sepertinya takut mengalami hal serupa dengan Yesus, Sang Guru mereka, yang telah dibunuh dan disalibkan. Peristiwa pembunuhan dan penyaliban Yesus adalah peristiwa penuh kesedihan, mencekam, menyeramkan, menakutkan dan memberi luka serta trauma yang mendalam bagi komunitas para murid. Oleh karena itu, “pintu-pintu” yang terkunci dapat juga dimaknai secara simbolis sebagai tindakan para murid membangun “tembok pemisah” yang disusun dari luka, trauma, kesedihan, ketakutan bahkan dendam atas peristiwa pembunuhan terhadap Yesus, Sang Guru yang sangat mereka cintai. Dalam suasana itu, Yesus hadir melampaui pintu-pintu yang terkunci, melewati “tembok

pemisah” bahkan hadir menembus “tembok pembatas” serta meruntuhkannya dengan menghadirkan damai sejahtera. Dengan demikian, maka dapat dikatakan pula bahwa Yesus yang bangkit adalah Sang Pelintas Batas, pembongkar tembok pemisah.

Dalam kehadiranNya di tengah-tengah para murid, Yesus mengucapkan salam damai sejahtera ( ἡ εἰρηνική αὔρα ). Ucapan salam damai (*eirenic greeting*) sebenarnya merupakan salam biasa yang berlaku umum sebagai salam pembukaan (*salutation*) dalam konteks masyarakat Yahudi saat itu (*the normal Jewish salutation*).<sup>35</sup> Selain itu, ‘damai sejahtera’ juga menjadi salam yang dipakai di daerah Timur Tengah (*eastern salutation*) ketika seseorang memasuki sebuah ruangan.<sup>36</sup> Berdasarkan hal ini, Yesus yang masuk ke dalam ruangan tempat para murid berkumpul dan mengucapkan salam tersebut (*eirenic greeting*) dapat dilihat sebagai hal yang biasa.

Namun, dalam konteks injil Yohanes (konteks cerita penampakan diri Yesus), salam ini mempunyai arti yang lebih mendalam. Jika dibaca secara retrospektif pada episode-episode sebelumnya (khususnya episode Perjamuan Malam) maka apa yang dinyatakan Yesus pada Perjamuan Malam (14:27; 16:33) digenapi oleh-Nya pada waktu Ia menampakkan diri kepada para murid. Penggenapan atas pernyataan Yesus tersebut terjadi melalui salam damai ( ἡ εἰρηνική αὔρα ) yang diucapkanNya, dan inilah salam damai yang dijanjikan Yesus sebelumnya.

Kehadiran Yesus yang mengucapkan salam damai (*greeting of peace*) dan menghadirkan damai sejahtera amatlah kontras dengan situasi ketakutan, bahkan trauma, yang saat itu dialami para murid terhadap pengalaman pahit dan menyakitkan yang terjadi pada Sang Guru mereka. Yesus hadir dan mematahkan lingkaran ketakutan, trauma, dan ketidakberdayaan yang melilit para murid melalui salam damai sejahtera ( ἡ εἰρηνική αὔρα ). Melalui salam damai sejahtera itu pula Yesus datang membawa dan menawarkan damai sejahtera serta memulihkan (rekonsiliasi) para murid.<sup>37</sup>

Pada saat hadir di tengah-tengah para murid, Yesus menunjukkan tangan dan lambung-Nya kepada mereka ( ἡ εἰρηνική αὔρα ἡ εἰρηνική αὔρα ).

ὁ ἴ). Tangan dan lambung berfungsi sebagai penunjuk identitas Yesus dan menghilangkan segala keraguan akan identitasNya.<sup>38</sup> Dengan menunjukkan tangan dan lambung Yesus, si pencerita (Narator) hendak menunjukkan adanya *kontinuitas* antara salib dan kebangkitan. Yesus yang bangkit dan berdiri di tengah para murid adalah sama dengan Yesus yang disalibkan.<sup>39</sup> Bahkan Yesus yang kini datang di tengah-tengah mereka itu bukan sekedar ingatan belaka.<sup>40</sup>

Reaksi para murid terhadap tindakan Yesus yang hadir dan menunjukan tangan dan lambung-Nya digambarkan narator dengan ungkapan ἐὶ ἄ (bersukacita). Murid-murid itu bersukacita ketika melihat Tuhan (ἐὶ ἄ ὅ ἰ μ ἰ ἰ ó ò ú ). Penglihatan para murid itu membawa sukacita bagi mereka.<sup>41</sup> Sukacita (ἐὶ ἄ ) yang dialami oleh para murid adalah pemenuhan (*fulfillment*) terhadap apa yang Yesus ungkapkan dalam Yoh. 16:20-22.

Narator menata reaksi murid-murid dalam episode ini dengan sangat menarik. Reaksi murid-murid itu diterangi dalam konteks adegan “melihat dan percaya” dan bermuara pada pemantapan diri para murid untuk diutus oleh Yesus yang bangkit. Adegan “melihat dan percaya” ini merupakan yang ketiga dari seri empat adegan tentang orang melihat percaya. 1) Murid yang dikasihi Tuhan percaya setelah melihat dalam makam kosong (20:8); 2) Maria Magdalena percaya setelah melihat Tuhan di taman (20:18); 3) Murid-murid percaya setelah melihat tangan dan lambung Yesus (20:20); 4) Thomas yang percaya setelah melihat Tuhan (20:27-28).<sup>42</sup>

Frasa “melihat Tuhan” mengungkapkan bahwa mereka berjumpa dengan Yesus yang bangkit.<sup>43</sup> Perjumpaan itu merupakan perjumpaan yang menggugah sekaligus memberdayakan para murid, dari yang takut (tidak berdaya) menjadi berdaya. Perjumpaan dengan Yesus juga ialah perjumpaan yang menghilangkan segala keraguan menjadi percaya. Terkait hal ini, Kysar mengatakan, “*Their fear is transform into joy by the presence of their risen Lord*”. Kysar melihat bahwa melalui sukacita itu ketakutan ditransformasi (mengalami transformasi). Tidak hanya itu, Kysar juga berpendapat, “*They are empowered for their mission with the Holy Spirit which is the wind of divine presence now transmitted in the breath*

*of the risen Son*”, dalam suasana sukacita itulah para murid diberdayakan untuk diutus.<sup>44</sup>

Mendahului kata-kata pengutusanNya kepada murid-murid, Yesus sekali lagi mengucapkan, “Damai sejahtera bagi kamu sekalian” ( ἰ ῆ ὕμῃ ). Pengulangan salam “damai sejahtera” (Yun. ἰ ῆ ὕμῃ , Ibr. *Syalom*) hendak menonjolkan dua hal. (1) Penegasan. Pengulangan salam “damai sejahtera” memberi penegasan betapa pentingnya “damai sejahtera” itu sehingga diulangi dalam episode penampakan diri Yesus kepada para murid. (2) Aspek Eksternal. Berbeda dengan salam ἰ ῆ ὕμῃ sebelumnya yang bersifat *internal* kepada para murid, pengulangan sapaan ἰ ῆ ὕμῃ memuat aspek eksternal tidak hanya bagi para murid tetapi juga dalam pengutusan para murid ke dalam dunia. ἰ ῆ ὕμῃ atau *syalom* mengawali sabda pengutusan kepada para murid, dan menjiwai seluruh pengutusan itu. Artinya, salah satu tugas pengutusan para murid itu ialah menghadirkan “*syalom Allah*” di tengah-tengah dunia. Salam damai sejahtera pada bagian kedua ini juga berfungsi sebagai “pengantar” (*introduction*) ke dalam kata-kata pengutusan yang hendak diucapkan Yesus. Brodie melihat salam “damai sejahtera” sebagai *starting point* tetapi juga penegasan bahwa “damai sejahtera” akan menyertai para murid dalam tugas mereka.<sup>45</sup>

Kemudian, kalimat “sebagaimana Bapa telah mengutusKu begitu juga Aku mengutus kamu sekalian” menekankan bahwa sejak awal, Injil Yohanes telah mengantisipasi pengutusan para murid melalui “pengutusan Yesus oleh Allah Bapa” (13:20; 17: 18). Allah mengutus Yesus untuk mengajar (7:16), memberitakan kehendakNya dan karyaNya (4:34; 5:30; 6:38-39; 9:4) dan untuk menyelamatkan dunia (3:17). Kata ὡς (sebagaimana) tidak bertujuan untuk membandingkan antara pengutusan Allah kepada Yesus dan pengutusan para murid, tetapi menggemakan karakteristik kenabian, sehingga pengutusan para murid pada bagian ini ialah untuk misi kenabian (*prophetic mission*).<sup>46</sup> Brown mengemukakan bahwa melalui sabda pengutusan itu Yesus meneguhkan para murid untuk melanjutkan misi keselamatan (*salvific mission*) dan misi Allah sebagaimana telah dikerjakan oleh Yesus. Dalam hal ini, Yesus sebagai model bagi kelanjutan misi yang akan dikerjakan oleh para murid.<sup>47</sup> Dengan demikian

Brown menonjolkan aspek *kontinuitas* dari misi Allah yang telah dikerjakan oleh Yesus, dan melalui sabda pengutusan bagi para murid maka mereka *diteguhkan* untuk melanjutkan misi itu.

Pergerakan kondisi para murid yang sejak awal episode diliputi ketakutan dan ketidakberdayaan, kemudian mengalami sukacita dan pemberdayaan diri oleh Yesus yang hadir di tengah-tengah mereka kini dimantapkan untuk diutus melanjutkan misi Allah di dalam dunia, mencapai puncak (*klimaks*) dengan pencurahan Roh Kudus (Roh yang memberdayakan dan menuntun) kepada para murid dalam seluruh tanggung jawab pengutusan. Karenanya, penghembusan Roh Kudus itu pun berkaitan dengan tugas pengutusan yang diterima para murid. Dalam kaitan dengan itu, ada beberapa hal yang dapat dikatakan: *pertama*, Roh Kudus yang menyertai Yesus sejak mengawali pelayanan dan tugas pengutusanNya oleh Allah Bapa (Yoh. 1:32-33), sekarang dihembuskan kepada para murid untuk menyertai mereka melanjutkan misi Allah (*missio Dei*).<sup>48</sup> *Kedua*, Roh Kudus yang dihembuskan kepada para murid mengindikasikan bahwa misi yang dilakukan adalah misi yang kudus.<sup>49</sup>

Sejalan dengan itu, Senior juga menuliskan bahwa dalam sukacita yang dialami itu Yesus melimpahi mereka dengan anugerah Roh dan kekuatan untuk rekonsiliasi (*the power of reconciliation*) serta mengutus mereka untuk melanjutkan misiNya.<sup>50</sup> Dengan demikian tepatlah apa yang dikatakan Kysar bahwa kisah penampakan Yesus yang bangkit merupakan *double-faceted experience*, pada satu sisi menonjolkan kondisi transformatif dari dukacita menjadi sukacita atau dari takut menjadi berdaya, dan pada sisi yang lain menekankan misi dari komunitas umat beriman.<sup>51</sup>

### **Penampakan Diri Yesus dan Rekonsiliasi Para Murid**

Schreiter<sup>52</sup>, mengikuti Daan Bronkhorst, menyebutkan tiga tahapan rekonsiliasi yaitu tahapan genesis (awal), tahapan pembaharuan (*transformasi*) dan tahapan penyesuaian kembali. Ketiga tahapan tersebut dapat digunakan untuk mendalami peristiwa penampakan diri Yesus kepada Murid-murid dalam narasi Yoh. 20:19-23. *Pertama*, tahapan *genesis*. Tahapan ini menonjol sejak awal kisah penampakan diri Yesus. Yesus datang menjumpai dan hadir di tengah-tengah para

murid yang berkumpul dalam kondisi ketakutan atau ketidakstabilan para murid, yang menjadi salah satu ciri utama dari tahapan ini. Bahwa suasana ketidakstabilan menonjol dalam *intern* komunitas pasca konflik.<sup>53</sup> Para murid mengalami hal yang sama sebagaimana dilukiskan oleh narator bahwa mereka mengalami ketakutan yang hebat, sehingga mengunci pintu-pintu dan berkumpul bersama dalam satu ruangan. Mereka berkumpul untuk saling berbagi dan berbela rasa, sebab ada “luka batin” atau “konflik batin” dalam diri para murid<sup>54</sup> karena mereka meninggalkan Yesus mati sendirian di Salib, sehingga ada perasaan bersalah yang amat dalam. Kemudian datanglah Yesus hadir menjumpai para murid yang penuh dengan ketakutan, memperlihatkan bahwa Yesus berinisiatif memulai rekonsiliasi. Yesus-lah Sang Inisiator dalam rekonsiliasi dengan para murid. Di tengah-tengah kehadiran-Nya itu Yesus memberi salam, menyapa para murid yang ketakutan dan dalam kondisi yang tidak stabil, melalui ucapan “salam damai sejahtera bagi kamu sekalian.” Pengucapan salam ini menjadi tahapan “transisi” dari tahap *pertama* ke tahap yang *kedua*.

Tahapan *kedua* ialah *tahapan transformatif*. Dalam narasi kisah tersebut, terjadi perubahan dari kondisi ketakutan dan ketidakstabilan diri para murid kepada transformasi diri. Tahapan *transformasi* itu ditandai dengan “murid-murid yang bersukacita”. Ini menunjukkan ada perubahan dari suasana yang sebelumnya diliputi ketakutan kepada keadaan yang dipenuhi sukacita setelah berjumpa dengan Yesus. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dalam sukacita yang dialami itu Yesus melimpahi mereka dengan anugerah Roh (*Jesus lavishes the gift of the Spirit*) dan kekuatan untuk rekonsiliasi (*the power of reconciliation*) serta mengutus mereka untuk melanjutkan misiNya. Dengan demikian, tepatlah apa yang dikatakan Kysar bahwa kisah penampakan Yesus yang bangkit merupakan *double-faceted experience*, pada satu sisi menonjolkan kondisi transformatif dari dukacita menjadi sukacita atau dari takut menjadi berdaya, dan pada sisi yang lain menekankan misi dari komunitas umat beriman. Para murid mengalami transformasi diri dari yang semula takut dan dalam kondisi ketidakstabilan menjadi dipenuhi dengan sukacita.

*Ketiga*, tahapan *penyesuaian kembali*, merupakan tahapan akhir dari proses rekonsiliasi yang diawali Yesus dengan kalimat “sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian halnya Akupun mengutus kamu.” Tahapan *penyesuaian kembali* ditampilkan melalui pengutusan diri para murid oleh Yesus. Dalam tahapan ini murid-murid kembali kepada hakikat panggilan dan perutusannya, dan dipersiapkan untuk kembali menjalankan pengutusan oleh Yesus yang telah bangkit. Perutusan yang terjadi sesungguhnya memperlihatkan bahwa para murid telah mengalami rekonsiliasi dengan Yesus yang bangkit dan oleh karena itu siap diutus untuk menyatakan misi rekonsiliasi itu pada dunia.

Selain ketiga tahapan rekonsiliasi yang telah dijelaskan, salah satu elemen penting lainnya yang dikemukakan oleh Schreiter, dan menonjol dalam kisah penampakan diri Yesus kepada para murid adalah “pengampunan” (Yoh. 20:23). Yesus menganugerahi para murid kuasa untuk mengampuni setelah para murid mengalami tahapan rekonsiliasi dan pengampunan dari Yesus yang bangkit, sehingga para murid mengalami rekonsiliasi total dengan Yesus bahkan menerima pengampunan dariNya. Oleh karena itu, para murid dianugerahi kuasa untuk mengampuni.

### **Gereja dan Misi Rekonsiliasi di Tengah Kemajemukan Agama**

Kemajemukan adalah realitas objektif masyarakat Indonesia yang mengakibatkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang plural dari segi budaya, etnis, ras, bahasa juga agama, sehingga dapat disebutkan sebagai masyarakat “multi-kultur-poli-etnik”. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural itulah Gereja hadir dan bermisi. Dalam konteks demikian penting bagi gereja dalam menjalankan misinya, memiliki kesadaran konteks pluralitas itu sehingga misi gereja menjadi relevan dan kontekstual. Oleh karenanya, realitas kemajemukan bukan hanya kenyataan sosiologis melainkan juga tantangan berteologi, secara khusus, pluralisme agama merupakan tantangan bermisi bagi Gereja di Indonesia. Bagaimana merumuskan kembali misi Gereja dalam kerangka pluralisme agama di Indonesia?<sup>55</sup>

Paradigma misi tradisional yang memahami misi sebagai kristenisasi (*conversion*) memerlukan reorientasi dalam konteks pluralisme di Indonesia.

Reorientasi itu dilakukan dengan melihat akar yang mendasari paradigma misi tradisional. Misi kristenisasi yang berkembang cukup lama dalam kekristenan didasarkan pada narasi-narasi pengutusan Yesus bagi murid-murid, secara khusus narasi pengutusan dalam Mat. 28:19-20 yang dikenal sebagai amanat agung. Untuk melakukan reorientasi dasar paradigma misi tradisional inilah, sehingga dalam tulisan ini dikemukakan paradigma alternatif misi melalui pembacaan narasi-narasi pengutusan Yesus kepada para murid dalam Injil Yohanes 20:19-23. Melalui upaya pembacaan narasi pengutusan dalam Yoh. 20:19-23 diperoleh penegasan pergeseran paradigma misi “*from overemphasis of one biblical passage to an emphasis of the total biblical message*”.<sup>56</sup> Dari keseluruhan pembacaan Yoh. 20:19-23 dengan perspektif rekonsiliasi diperoleh pergeseran paradigma (*paradigm shift*) misi dari paradigma “misi kristenisasi” ke “misi rekonsiliasi”. Paradigma “misi kristenisasi” menampilkan gambaran “misiologi triumfalis” sedangkan paradigma “misi rekonsiliasi” memperlihatkan wajah “misiologi pluralis” yang relevan dengan konteks pluralisme agama di Indonesia.

Konteks masyarakat plural berpotensi terhadap terjadinya konflik-konflik sosial, termasuk ketegangan-ketegangan antar-agama dan konflik sosial-kemanusiaan, menantang panggilan dan pengutusan gereja dengan semangat *perdamaian* dan *rekonsiliasi*. Spritualitas dan teladan “perdamaian-rekonsiliasi” gereja itu ditemukan pada kisah kebangkitan dan kisah-kisah penampakan Yesus, termasuk penampakan diri Yesus kepada para murid.

Dalam kisah Yoh. 20:19-23, kehadiran Yesus menjadi pusat (*centre*) perhatian para murid dan sekaligus *centre of the Church*. Dalam kisah tersebut, Yesus datang dan mengucapkan “damai sejahtera” bagi para murid, berbeda dengan apa yang mereka kuatirkan dan lakukan terhadap Yesus. Melalui ungkapan “damai sejahtera” murid-murid mengalami “perdamaian” dan “rekonsiliasi” dengan Yesus yang bangkit. Berlandaskan pada ungkapan “damai sejahtera” itu pula para murid diutus ke dalam dunia untuk menghadirkan *misi perdamaian* dan *rekonsiliasi*. Selain mengalami rekonsiliasi, para murid juga diampuni, dan setelah diampuni, para murid menerima kuasa untuk mengampuni. Pengampunan merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses rekonsiliasi.<sup>57</sup>

Misi Rekonsiliasi dilakukan dengan menghadirkan “damai sejahtera” yang dibawa oleh Gereja di tengah-tengah dunia, menembus semua bidang kehidupan. Menegakkan damai merupakan bagian dari misi hakiki Gereja. Damai dipandang sebagai buah dari keadilan dan cinta kasih, dan memperjuangkan keadilan melalui perombakan struktur-struktur yang tidak adil dalam masyarakat, menuju transformasi sosial merupakan tugas permanen dari Gereja. Melalui misi rekonsiliasi yang menghadirkan damai sejahtera dengan jalan memperjuangkan keadilan, maka manusia dibebaskan dari praktik ketidakadilan yang memiskinkan, memperbudak, membodohkan, merendahkan martabat kemanusiaan, mengakibatkan keterbelakangan, kelaparan dan penderitaan. Karena itu misi rekonsiliasi adalah juga misi kemanusiaan, misi pembebasan yang memanusiakan manusia.<sup>58</sup> Dengan demikian, misi rekonsiliasi itu memiliki sifat “humanis” atau kemanusiaan (*misi rekonsiliasi kemanusiaan*). Gerakan humanisasi itu dimulai dari Allah menuju kepada manusia. *Inkarnasi*, Firman yang menjadi daging adalah perwujudan *the humanization of God*. Dasar misi rekonsiliasi yang demikian menunjukkan bahwa Allah menghargai kemanusiaan dalam semua manifestasinya, karena di dalam Kristus, Allah mengalami suatu kemanusiaan yang sama dengan manusia.<sup>59</sup>

Misi rekonsiliasi dalam konteks keberagaman agama merupakan panggilan gereja-gereja di Asia, termasuk di Indonesia serta mendorong membangun misi rekonsiliasi itu dalam dialog dengan umat beragama lain.<sup>60</sup> Misi rekonsiliasi itu dipercayakan kepada Gereja yang harus berjuang melawan kecenderungan balas dendam dan bahaya kebencian yang menguasai dunia yang hidup dalam pluralitas (realitas konflik Maluku 1999-2004). Di tengah tindakan kekerasan atas nama agama yang makin menggejala, dan tekanan fundamentalisme agama yang kian menguat, dialog lintas agama harus makin diperjuangkan. Dalam upaya menghadirkan *shalom* Allah di bumi melalui perjuangan pembebasan, keadilan dan pemberdayaan bagi seluruh umat, Gereja melakukannya tidak dengan kekerasan kepada “para penindas” melainkan perdamaian dalam cinta kasih dan pengampunan.<sup>61</sup>

Itulah tugas gereja-gereja di dalam konteks masyarakat *plural*. Gereja-gereja diutus untuk menjadi saksi, menghadirkan *shalom* Allah yang menjadi sumber cinta kasih, kepedulian, keadilan dan kebenaran bagi masyarakat dalam kemajemukan secara kultural dan religius. Selain itu, gereja dengan denominasi yang berbeda juga harus mampu membangun kebersamaan yang bermutu dalam hubungan oikumenis yang terbuka, konstruktif (saling membangun dan saling menopang), serta kritis.<sup>62</sup> Misi rekonsiliasi dan perdamaian dihadirkan dengan membangun kebersamaan yang bermutu, diawali dengan hubungan oikumenis gereja-gereja yang damai, penuh cinta kasih dan kepedulian. Setelah membangun “persekutuan” (*koinonia*) gereja-gereja antar-denominasi, dalam hubungan oikumenis yang “damai”, maka *spirit* “kedamaian” itu menuntun Gereja untuk lebih jauh lagi membangun *koinonia* dengan sesama dari komunitas agama yang berbeda, sehingga *koinonia* mendorong hidup dalam hubungan lintas iman yang harmonis.

## KESIMPULAN

Keseluruhan tulisan ini telah berupaya untuk menawarkan paradigma alternatif yang dihasilkan dari analisis tekstual Yoh. 20:19-23 dan relevansi kontekstual dalam konteks kemajemukan agama. Terdapat pergeseran paradigma (*paradigm shift*) misi dari paradigma “misi kristenisasi” ke “misi rekonsiliasi”. Misi rekonsiliasi tersebut memperlihatkan wajah “misologi pluralis” yang relevan dengan konteks pluralisme agama di Indonesia. Paradigma rekonsiliasi ini diharapkan dapat menjiwai misi gereja dalam konteks masyarakat majemuk, sehingga misi gereja menjadi misi rekonsiliasi. Gereja-gereja dalam seluruh tugas pengutusannya, bermisi dengan semangat rekonsiliasi dan menjadikan misi rekonsiliasi sebagai karya misiologis yang relevan dan kontekstual dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia.

**Endnotes**

- <sup>1</sup> Eduard Schweizer, *Church Order in the New Testament* (London: Wipf and Stock Publishers, 2006), 124.
- <sup>2</sup> Tom Jacobs, *Gereja Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 7.
- <sup>3</sup> Matheus Purwatma, *Komunitas Para Murid Demi Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 7.
- <sup>4</sup> Robert Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi: Spiritualitas Dan Strategi* (Ende: Nusa Indah, 2001), 20–28.
- <sup>5</sup> Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 85.
- <sup>6</sup> R Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design* (Fortress Press, 1983), 5.
- <sup>7</sup> Martin Suhartono, “Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih: Mendekati Kitab Suci Sebagai Narasi,” *Rohani*, no. 10 (1996): 407.
- <sup>8</sup> Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*, 3.
- <sup>9</sup> Apa yang di balik teks itu menunjuk pada aspek historis (sejarah) yakni “sejarah di dalam teks” yang meliputi: kondisi-kondisi keagamaan, sosial dan politik dari suatu atau sejumlah periode sejarah yang didalamnya teks itu ditulis. Dan “sejarah dari teks” menunjuk pada sesuatu yang berkaitan dengan apa yang teks kisahkan atau gambarkan, yaitu riwayat atau sejarah teks itu sendiri: Bagaimana teks itu muncul, mengapa, di mana, kapan dan dalam keadaan bagaimana, siapa penulisnya dan untuk siapa ditulis, mengapa sampai teks itu ditulis. John H Hayes and Carl R Hollod, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 52.
- <sup>10</sup> Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*, 4–5; David Bartlett, “Interpreting and Preaching the Gospel of John,” *Interpretation* 60, no. 1 (2006): 55–58.
- <sup>11</sup> Suhartono, “Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih: Mendekati Kitab Suci Sebagai Narasi,” 408.
- <sup>12</sup> Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*, 3; Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 8.
- <sup>13</sup> I. W. J. Hendriks, “Diberdayakan Untuk Diutus: Suatu Pendekatan Sosio-Naratif Terhadap Markus 8:22-26 Dan 10:46-52,” in *Kemurahan Allah Yang Mengampuni: Festschrift Dalam Rangka Ulang Tahun Ke-70 Pdt. Dr. A. N. Radjawane* (Ambon: Galang Press, 2008), 105.
- <sup>14</sup> Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 7; Armand Barus, “Analisis Naratif: Apa Dan Bagaimana?,” *Forum Biblika*, no. 9 (1999): 4.
- <sup>15</sup> Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 8.
- <sup>16</sup> Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*, 5.
- <sup>17</sup> Francis J Moloney, “The Gospel of John as Scripture,” *The Catholic Biblical Quarterly* 67, no. 3 (2005): 466–68.
- <sup>18</sup> Suhartono, “Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih: Mendekati Kitab Suci Sebagai Narasi,” 56.
- <sup>19</sup> Seymour Benjamin Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (Ithaca & London: Cornell University Press, 1980), 19; Barus, “Analisis Naratif: Apa Dan Bagaimana?,” 49; Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 20.
- <sup>20</sup> Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*, 23.
- <sup>21</sup> Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*, 5.
- <sup>22</sup> J. H. Bernard, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. John* (Edinburg: T&T Clark, 1972), 672.
- <sup>23</sup> Raymond Edward Brown, “The Gospel According to John/[1] I-XII,” *The Anchor Bible Series* 29 (1975): 1020.
- <sup>24</sup> R Alan Culpepper, *The Johannine School: An Evaluation of the Johannine-School; Hypothesis Based on an Investigation of the Nature of Ancient Schools* (Michigan: Scholars Press, 1975), 286–87.
- <sup>25</sup> David L Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 121.
- <sup>26</sup> Raymond Edward Brown, *The New Jerome Biblical Commentary* (Prentice Hall, 1990), 463; Brown, “The Gospel According to John/[1] I-XII,” 1033.

- <sup>27</sup> C. K. Barrett, *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*, 2nd ed. (London: SPCK, 1978), 568.
- <sup>28</sup> Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: A Commentary*, vol. 1 (Wipf and Stock Publishers, 2014), 690–91.
- <sup>29</sup> C. F. Evans, *Resurrection and the New Testament* (London: SCM Press Ltd., 1970), 124.
- <sup>30</sup> Barnabas Lindars, *The Gospel of John* (Grand Rapids Mich. & London: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1982), 609–10.
- <sup>31</sup> D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Leicester: Intervarsity Press, 1991), 646.
- <sup>32</sup> Bernard, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. John*, 673.
- <sup>33</sup> A. M. Hunter, *According to John* (Philadelphia: Westminster, 1968), 187–88.
- <sup>34</sup> Charles H. Talbert, *Reading John: A Literary and Theological Commentary on the Fourth Gospel and the Johannine Epistles* (New York: Crossroad Publishing Company, 1992), 225.
- <sup>35</sup> Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, vol. 3 (Seabury Press, 1980), 322–23.
- <sup>36</sup> Bernard, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. John*, 673.
- <sup>37</sup> Donald Senior, *The Passion of Jesus in the Gospel of John* (Collegeville: Liturgical Press, 1991), 138; Fransiskus Borgias, *Saat-Saat Terakhir Hidup Yesus Menurut Yohanes* (Jakarta: Fidei Press, 2012), 101.
- <sup>38</sup> Raymond Edward Brown, *Kristus Yang Bangkit Pada Masa Paskah: Ulasan Tentang Kisah-Kisah Injil Mengenai Kebangkitan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 91.
- <sup>39</sup> Stephen J. Binz, *The Passion and Resurrection Narratives of Jesus: A Commentary* (Collegeville: Liturgical Press, 1989), 119; Brown, “The Gospel According to John/[1] I-XII,” 1033.
- <sup>40</sup> Agustinus Gianto, *Membarui Wajah Manusia: Kumpulan Ulasan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 130.
- <sup>41</sup> Brown, *Kristus Yang Bangkit Pada Masa Paskah: Ulasan Tentang Kisah-Kisah Injil Mengenai Kebangkitan*, 91.
- <sup>42</sup> Martin Harun, *Inilah Injil Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 151–52, 197.
- <sup>43</sup> Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, 3:323.
- <sup>44</sup> Robert Kysar, *John’s Story of Jesus* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 87.
- <sup>45</sup> Brown, *Kristus Yang Bangkit Pada Masa Paskah: Ulasan Tentang Kisah-Kisah Injil Mengenai Kebangkitan*, 91.
- <sup>46</sup> Tobias Hägerland, “The Power of Prophecy: A Septuagintal Echo in John 20: 19-23,” *The Catholic Biblical Quarterly* 71, no. 1 (2009): 95.
- <sup>47</sup> Brown, “The Gospel According to John/[1] I-XII,” 1036.
- <sup>48</sup> Hägerland, “The Power of Prophecy: A Septuagintal Echo in John 20: 19-23,” 95.
- <sup>49</sup> Jerome H Neyrey, *The Resurrection Stories* (Wipf and Stock Publishers, 2007), 82.
- <sup>50</sup> Senior, *The Passion of Jesus in the Gospel of John*, 138.
- <sup>51</sup> Kysar, *John’s Story of Jesus*, 88.
- <sup>52</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi: Spiritualitas Dan Strategi*, 20–28.
- <sup>53</sup> Schreiter, 20.
- <sup>54</sup> Alex I. Suwandi, *Penyembuhan Dalam Injil: Refleksi Dan Komentar-Komentar Biblis Atas Mujizat-Mujizat Penyembuhan* (Jakarta: Obor, 2013), 146–50.
- <sup>55</sup> A. Sudiarja, *Agama Di Zaman Yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 153.
- <sup>56</sup> Hope S Antone, “New Paradigm Concepts of Mission,” *Theologies And*, 2008, 60.
- <sup>57</sup> Antone, 89.
- <sup>58</sup> William Chang, *Berteologi Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 73–74.
- <sup>59</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: TPK, 2008), 179–80.
- <sup>60</sup> Artanto, 183.
- <sup>61</sup> Widi Artanto, *Gereja Dan MisiNya: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan MisiNya Di Indonesia* (Yogyakarta: TPK, 2015), 18–19.
- <sup>62</sup> M. M. Hendriks-Ririmasse, “Tuhan Itu Baik Kepada Semua Ciptaan,” *For B-Ta* 1 (2013): 6.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Antone, Hope S. "New Paradigm Concepts of Mission." *Theologies And*, 2008.
- Artanto, Widi. *Gereja Dan MisiNya: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan MisiNya Di Indonesia*. Yogyakarta: TPK, 2015.
- . *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: TPK, 2008.
- Barett, C. K. *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. 2nd ed. London: SPCK, 1978.
- Bartlett, David. "Interpreting and Preaching the Gospel of John." *Interpretation* 60, no. 1 (2006): 48–63.
- Bartlett, David L. *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Barus, Armand. "Analisis Naratif: Apa Dan Bagaimana?" *Forum Biblika*, no. 9 (1999).
- Bernard, J. H. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. John*. Edinburg: T&T Clark, 1972.
- Binz, Stephen J. *The Passion and Resurrection Narratives of Jesus: A Commentary*. Collegeville: Liturgical Press, 1989.
- Borgias, Fransiskus. *Saat-Saat Terakhir Hidup Yesus Menurut Yohanes*. Jakarta: Fidei Press, 2012.
- Brown, Raymond Edward. *Kristus Yang Bangkit Pada Masa Paskah: Ulasan Tentang Kisah-Kisah Injil Mengenai Kebangkitan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- . "The Gospel According to John/[1] I-XII." *The Anchor Bible Series* 29 (1975).
- . *The New Jerome Biblical Commentary*. Prentice Hall, 1990.
- Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John: A Commentary*. Vol. 1. Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Leicester: Intervarsity Press, 1991.
- Chang, William. *Berteologi Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Chatman, Seymour Benjamin. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca & London: Cornell University Press, 1980.
- Culpepper, R Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Fortress Press, 1983.
- . *The Johannine School: An Evaluation of the Johannine-School; Hypothesis Based on an Investigation of the Nature of Ancient Schools*. Michigan: Scholars Press, 1975.
- Evans, C. F. *Resurrection and the New Testament*. London: SCM Press Ltd., 1970.
- Gianto, Agustinus. *Membarui Wajah Manusia: Kumpulan Ulasan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hägerland, Tobias. "The Power of Prophecy: A Septuagintal Echo in John 20: 19-23." *The Catholic Biblical Quarterly* 71, no. 1 (2009): 84–103.
- Harun, Martin. *Inilah Injil Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hayes, John H, and Carl R Hollod. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Hendriks-Ririmasse, M. M. "Tuhan Itu Baik Kepada Semua Ciptaan." *For B-Ta* 1 (2013).
- Hendriks, I. W. J. "Diberdayakan Untuk Diutus: Suatu Pendekatan Sosio-Naratif Terhadap Markus 8:22-26 Dan 10:46-52." In *Kemurahan Allah Yang Mengampuni: Festschrift Dalam Rangka Ulang Tahun Ke-70 Pdt. Dr. A. N. Radjawane*. Ambon: Galang Press, 2008.
- Hunter, A. M. *According to John*. Philadelphia: Westminster, 1968.
- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Kysar, Robert. *John's Story of Jesus*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Lindars, Barnabas. *The Gospel of John*. Grand Rapids Mich. & London: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1982.
- Moloney, Francis J. "The Gospel of John as Scripture." *The Catholic Biblical Quarterly* 67, no. 3 (2005): 454–68.
- Neyrey, Jerome H. *The Resurrection Stories*. Wipf and Stock Publishers, 2007.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Purwatma, Matheus. *Komunitas Para Murid Demi Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to St. John*. Vol. 3. Seabury Press, 1980.
- Schreier, Robert. *Pelayanan Rekonsiliasi: Spiritualitas Dan Strategi*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Schweizer, Eduard. *Church Order in the New Testament*. London: Wipf and Stock Publishers, 2006.
- Senior, Donald. *The Passion of Jesus in the Gospel of John*. Collegeville: Liturgical Press, 1991.
- Sudiarja, A. *Agama Di Zaman Yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suhartono, Martin. "Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih: Mendekati Kitab Suci Sebagai Narasi." *Rohani*, no. 10 (1996).
- Suwandi, Alex I. *Penyembuhan Dalam Injil: Refleksi Dan Komentar-Komentar Biblis Atas Mujizat-Mujizat Penyembuhan*. Jakarta: Obor, 2013.
- Talbert, Charles H. *Reading John: A Literary and Theological Commentary on the Fourth Gospel and the Johannine Epistles*. New York: Crossroad Publishing Company, 1992.